



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada film Air Terjun Pengantin dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, terungkap bahwa representasi sensualitas pada wanita didalam film ini baik visual maupun non visual.

Melalui analisis segitiga makna Charles S. Peirce, ditemukan tanda-tanda yang menampilkan sensualitas wanita , baik ikon, indeks dan simbol. Namun tanda yang paling banyak menunjukkan ideologi patriarki , terlihat pada tanda indeks. Yaitu pada Fashion yang digunakan pemain wanita dan ekspresi wajah serta gerak tubuh wanita.

Pakaian yang digunakan oleh pemain wanitanya yang selalu terbuka dan menunjukkan lekuk tubuh bahkan menampilkan bagian-bagian tubuh wanita yang intim. Budaya patriarki melepas karakter wanita yang identik dengan kehalusan, beretika, adat, moral, tabu, kesopanan, dan spiritual kearah fungsi ekonomi politik media patriarki. Tubuh menjadi komoditi yang diperjual belikannya adalah tanda, makna, dan hasratnya. Tubuh wanita terbagi menjadi bagian-bagian yang dapat dipecah untuk dijadikan sebagai objek fetis, yaitu objek yang dipuja namun dilecehkan dalam hal ini

oleh kaum pria sebagai penguasa budaya patriarki. Tubuh wanita yang terbagi seperti bibir, paha, mata, pipi, rambut, betis, perut, pinggul hingga dada semuanya ditujukan untuk menyampaikan makna tertentu berupa pemuasan hasrat, sensualitas, erotismedan daya tarik seksual.

Dalam budaya patriarki bukan berarti hanya menjalankan kodrat dengan membiarkan diri sebagai wanita konvensional yang tidak menyesuaikan dengan perubahan jaman hingga berlarut-larut terintimidasi oleh kaum pria.

Budaya patriarki membuat kaum wanita di Indonesia harus memperjuangkan diri mereka bukan hanya dari sisi ekonomi namun juga harus memperjuangkan diri dalam tataran lapisan suprastruktur, ideology dan juga budaya mengingat masih belum ada gerakan yang berarti dari para kaum wanita Indonesia untuk melakukan perjuangan membebaskan diri dari dominasi patriarki dalam media massa.

5.2 Saran

Penelitian ini masih bersifat sederhana, sehingga terbuka untuk dapat dikembangkan lebih mendalam lagi dari segi semiotika ataupun dari sudut pandang yang lain.

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran wanita dalam film horor serta memberikan pengetahuan yang diharap memberikan wacana mengenai kesadaran adanya ketertindasan pada wanita sehingga dapat menimbulkan kesadaran kepada khalayak dalam menghadapi isi pesan media .

Film ini dianggap film yang vulgar namun ini merupakan wujud keprihatinan terhadap kekerasan yang menjadikan perempuan korban. Kepada para praktisi perlu mempertimbangkan kembali tanda-tanda yang digunakan dalam pembuatan film, sebaiknya tidak hanya mementingkan banyaknya penonton namun juga dipikirkan isi dari film ini agar tidak melenceng dari genre filmnya, seperti film bergendres horor namun melenceng kearah film porno yang hanya mempertontonkan keindahan tubuh pemain wanitanya.